

Tipe Huruf Prasasti Masjid Girilaya

Samrotul Ilmi Albiladiyah

Keywords: inscription, pulpit, Girilaya mosque, Hamengku Buwono I

How to Cite:

Albiladiyah, S. I. Tipe Huruf Prasasti Masjid Girilaya. Berkala Arkeologi, 14(2), 191–196. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.722>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 191–196

DOI: [10.30883/jba.v14i2.722](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.722)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

TIPE HURUF PRASASTI MASJID GIRILAYA

Samrotul Iلمي Albiladiyah
(Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional)

I

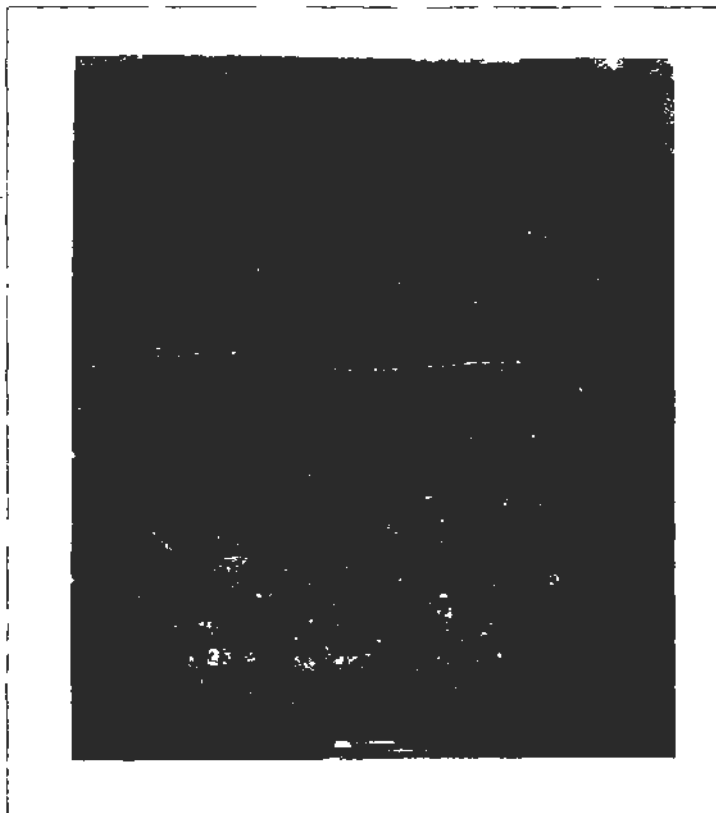
Girilaya, salah satu dari ke 16 pedukuhan di Kalurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri. Di bukit Girilaya terdapat masjid makam kuna. Pembangunan makam di bukit Girilaya atas prakarsa Sultan Agung, yang pelaksanaannya diserahkan pada pamannya bernama Pangeran Juminah bergelar Panembahan Juminah. Pembangunan makam dimulai tahun 1553 Jawa 1629-1630 M (De Graaf, 1986 : 299). Pada tahun 1565 Jawa = 1643-1644 M, Panembahan Juminah wafat dan dimakamkan di Girilaya (ibid).

Di bawah makam, terdapat sebuah masjid kuna, atapnya berbentuk tajug, tumpang satu. Kemuncaknya berbentuk mahkota. Masjid tersebut terdiri dari ruang utama, serambi, pawestren dan tempat wudlu. Di dalam masjid terdapat mimbar dan tempat pengimaman (mikrab). Di serambi terdapat meja rendah untuk membaca Al Quran, merupakan peninggalan Susuhunan Paku Buwono X dan Sultan Hamengku Buwana VIII. Di masjid, tepatnya di dekat mimbar terdapat

prasasti pendek yang ditulis di atas potongan batu putih berukuran 40 x 41 cm, tergeletak di antara mimbar dan tembok dinding. Prasasti tersebut ditulis dengan huruf Jawa, bahasa Jawa. Selanjutnya prasasti inilah yang akan dikemukakan dalam pertemuan ini.

II

Ketika diketahui, potongan batu putih berukuran 40 x 41 cm itu berada di belakang mimbar. Batu putih tersebut bertuliskan huruf dan bahasa Jawa, keadaannya sudah aus. Juru kunci yang bertugas tidak mengetahui asal letaknya. Melihat ukurannya, batu prasasti tadi mudah dipindah-pindahkan. Yang dapat diketahui dari batu tersebut erat kaitannya dengan pembangunan masjid Girilaya. Prasasti yang ditulis di atas batu putih itu terdiri dari 7 baris. Di dalamnya tidak menyebutkan nama pejabat, orang atau yang memerintahkan. Isinya mengenai pendirian masjid Girilaya, dengan menyebutkan hari, tanggal, tahun dan dilengkapi *sengkalan*,



Prasasti di Masjid Girilaya

Salinan huruf-huruf prasasti Masjid Girilaya

Alih Aksara

1. pmut kala ngadegging masjid hing giri.
2. laya jumad legi ping kaitih iikur
3. rabingullawal jimakir [mangka] na.
4. [ang]kaning [ang] kaning warsya 171.
5. 4. sinèngkalan karèti,
6. rupaning giri tunggal.
7. panyèratè hing sannèn wagè.

Terjemahan


1. peringatan waktu berdirinya masjid di giri,
2. laya han jumat legi tanggal 22,
3. bulan rabingulawal tahun jimakir demikianlah,
4. angka tahunnya 171.
5. 4. diberi tanda sengkalan tahun kar(è)ti,
6. rupaning giri tunggal.
7. menulisnya di hari senin wage

Tipe huruf Jawa




Prasasti Masjid Girilaya				Jawa baru (baku)		
abjad / tanda / angka	Variasi			Pasangan	Huruf / tanda / angka	Pasangan
	1	2	3			
ha	n	h		h	h	h
na	na			na	na	na
ca				ca	ca	ca
ra	ra	ra		ra	ra	ra
ka	ka	ka		ka	ka	ka


da	𐌆𐌃	𐌆𐌃			𐌆𐌃	𐌆
ta	𐌆𐌃				𐌆𐌃	𐌆
sa	𐌆𐌃	𐌆𐌃			𐌆𐌃	𐌆
wa	𐌆𐌃			u	𐌆𐌃	𐌆
la	𐌆𐌃				𐌆𐌃	𐌆
pa	𐌆𐌃	𐌆𐌃	u		𐌆𐌃	𐌆
dha					𐌆𐌃	𐌆
ja	𐌆𐌃				𐌆𐌃	𐌆
ya	𐌆𐌃			𐌆𐌃	𐌆𐌃	𐌆
nya				𐌆𐌃	𐌆𐌃	𐌆
ma	𐌆𐌃	𐌆𐌃			𐌆𐌃	𐌆
Ga / ga	𐌆𐌃 / 𐌆𐌃			𐌆𐌃	𐌆𐌃 / 𐌆𐌃	𐌆
ba	𐌆𐌃				𐌆𐌃	𐌆
tha					𐌆𐌃	𐌆
nga	𐌆𐌃				𐌆𐌃	𐌆
h	𐌆𐌃				𐌆𐌃	𐌆
wulu	o				o	
suku	l	u			l	
taling	𐌆𐌃	𐌆𐌃			𐌆𐌃	
cacak	.	.			.	
layar	𐌆𐌃				𐌆𐌃	
pépét	o	o	o		o	
pangku	𐌆𐌃				𐌆𐌃	
lélét (lé)	𐌆𐌃				𐌆𐌃	
cérét (ré)	𐌆𐌃				𐌆𐌃	
1	𐌆𐌃	𐌆𐌃			𐌆𐌃	
4	𐌆𐌃				𐌆𐌃	
7	𐌆𐌃				𐌆𐌃	


Tipe huruf dalam prasasti tergantung pada faktor-faktor yang menyertai. Meskipun ada perbandingan prasasti lain yang sezaman, namun apabila penulisnya berbeda, maka berbeda pula yang digoreskannya. Unsur subjektivitas, bahan, peralatan, akan menentukan penyajian Prasasti masjid Girilaya akan berbeda jika dibandingkan dengan prasasti pendek yang ada di kompleks makam Kotagede. Prasasti masjid Girilaya yang berangka tahun 1714 Jawa atau kira-kira tahun 1788 (Stibbe, 1972:408-414) mempunyai variasi huruf sendiri, misalnya huruf-huruf berikut


Huruf **ha** ditulis dengan tulisan tipis sekali pada kaki depannya, kaki belakang ditulis dengan nyata, tebal, 



pasangan **ha** bagian depan ditulis dari bawah, 


Huruf **ra** ditulis dengan kaki renggang, seperti **ra** pada pertengahan abad XVI / XVII,  dan Bali.  **ra** yang ditulis demikian terdapat pada baris 1, dan baris ke 3, 


Huruf **ka** ditulis biasa, tetapi pasangan **ka** ditulis dibawah dengan ekor panjang seperti pada baris 1, 


Huruf **sa** ditulis seperti huruf Jawa Baru baku, tetapi lancip di belakang, seperti huruf **ca** (lihat baris ke 4), 




Huruf **wa** ditulis biasa (JB baku), pasangan **wa** ditulis di bawah huruf dengan cara disambung dengan kaki huruf belakang yang ada di atasnya. 


Huruf **pa** ditulis bervariasi: Bans 1 ditulis biasa, bans 6 ditulis miring dengan kaki.  bans 7 ditulis tanpa kaki, seperti huruf Jawa Kuna. 

Huruf **ja** ditulis dengan kaki akhir panjang ke bawah, seperti pada baris ke 3. Pasangan **ja**, pada baris 1 ditulis biasa. 


Huruf **ya** ditulis biasa (JB Baku), pasangan **ya** ditulis lancip seperti pada baris ke 4 


Huruf **nya** untuk bunyi **nyè** ditulis dengan cara membuat huruf **na** ditambah pasangan **nya** di bawah. Cara menulis pasangan, bagian atas lancip sehingga **nyè** ditulis dengan **nyyè**, seperti baris ke 7. 


Huruf **ma** ditulis lancip di bagian belakang, seperti  baris 1, ada yang ditulis tanpa kaki muka,  pada bans 3 seperti huruf Bali, 



Huruf **ga** ditulis dengan kaki 4, pasangan **ga** ditulis di bawah huruf dengan model yang sama,  Selain itu huruf **ga** untuk menulis angka sesudah angka-angka di depan, jika memerlukan angka tersebut. Dengan kata lain huruf **ga** untuk menulis angka (1), tetapi bukan angka awal seperti pada baris ke 4.


Huruf **Ga** ditulis untuk membuat angka (1) awal 




Huruf **nga** ditulis dengan cara menyambung terus,  Kemungkinan hal ini menyangkut faktor bahan dan untuk mempermudah cara menulisnya.

Tanda **suku** ditulis tertutup, terus menyambung dengan huruf, misalnya pada baris ke 1, 3, dan 6; 


Tanda **talang** ditulis biasa (JB baku), tetapi ada yang ditulis dengan satu kaki seperti bans pertama, 


Tanda **Cécék** ditulis dengan tanda titik. Cara membubungkan tanda **cécék** diletakkan di atas huruf misalnya pada huruf bans pertama.  Selain itu tanda **cécék** juga diletakkan dalam lingkaran pasangan bawah. Pada kata [ang] kening, dua kali kata tersebut diulang, tetap ditulis dengan cara yang sama. 

Tanda **Layar** ditulis panjang sekali, misalnya pada bans 2, 3 dan 4, 


Pépèt ditulis dengan dua cara: bulatan spiral, baris 1, ......, bulatan spiral, baris 5, ......, bulatan biasa, seperti pada baris ke 7, ......



Pangku ditulis lancip bagian atasnya, ...)

Huruf **h** mati ditulis dengan pendek, seperti angka 2, (Wignyan) misalnya pada baris ke 2, ...?

Huruf **pa** dengan tanda cèrèt (suara pépèt) di bawahnya, untuk bunyi *rè* atau *ra* mati. Pada baris ke 5 tertulis, ......

Apabila kata yang tertulis pada baris ke 5 tersebut dimaksudkan dengan *kerèti*, maka kemungkinan dan kata *retè* artinya 1 juga, dijaga 2 tahu, mengerti, yang di dalam *sengkalan* mempunyai nilai angka 3 (WJS Poerwadarminta, 1939:529; R. Bratakesawa, 1952:92). Jika hal ini benar, maka tidak sesuai dengan angka Jawa yang tertera di dalam prasasti tersebut. Namun apabila kata yang dimaksudkan adalah *karti* = sejahtera, aman. Kata tersebut mempunyai nilai angka 4. Di dalam baris 5 ini cenderung huruf *rè* dipakai untuk *ra* mati (layar). Jika sengkalan yang menggunakan kata *karti*, maka akan sesuai dengan angka tahun yang tertulis pada baris ke 4 - 5 = 1714.

Angka 1 untuk menyatakan angka 1 dengan huruf, diletakkan di awal deretan angka tahun tersebut. Penulis prasasti menyamakan angka awal dengan 'aksara murda'. Ini dapat dilihat pada angka 1 pada baris ke 3, ditulis dengan huruf *ga* biasa, ......

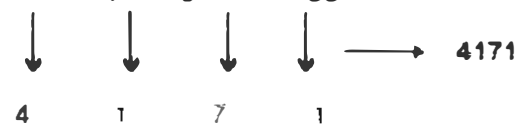
Angka 4 ditulis kebalikan dengan cara menulis angka 4 (Jawa Baru baku), ekomya ada di belakang, ...... Angka 4 dalam kaidah Jawa Baru Baku, ...

iii

Prasasti masjid Girilaya dibuat sebagai tanda peringatan berdirinya bangunan masjid yang dimaksud. Kata *ngadeging* menyatakan pendirian suatu bangunan. Apabila yang dimaksud dalam pembangunan masjid tadi

sifatnya memperbaiki, merehabilitasi, pada umumnya memakai kata *mulyakaken*. Di dalam prasasti disebutkan bahwa tanggal 22 Rabiungulawal tahun Jawa 1714, Jimakir, hari Jumat Legi. Tahun Jawa Jimakir, untuk tanggal 1 Syura = 13 Oktober 1787 M jatuh pada hari Sabtu Kliwon (Stibbe, 1927:412), sehingga tanggal 22 Rabiungulawal adalah tanggal 31 Januari 1788 M, hari Kamis Kliwon. Apabila waktunya sore/malam, perhitungan hari dalam kalender Jawa telah termasuk hari Jumat Legi, sesuai dengan tulisan di dalam prasasti tersebut. Sehingga hari Jumat legi bertepatan dengan tanggal 1 Februari 1788 M., merupakan hari pendirian masjid Girilaya yang dimaksud. Pada baris kelima dan keenam tertera tulisan berupa *sengkalan*, rangkaian kata-kata yang merupakan angka tahun:

Karti rupaning Giri Tunggal



Pada akhir bans disebutkan bahwa penulisannya dilakukan pada hari Senin Wage. Jika hari Jumat Legi jatuh pada tanggal 1 Februari 1788 M., maka hari Senin Wage jatuh pada tanggal 4 Februari 1788 M. Pada waktu itu yang bertahta di kasultanan Yogyakarta adalah Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792). Di dalam arsip keraton yang ada di Widyabudaya, masjid Ginlaya termasuk salah satu masjid *kagungan dalem* (milik raja) yang diawasi langsung oleh keraton dengan menempatkan abdi dalem yang ditunjuk (Catatan arsip Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta). Selain itu juga makam yang ada di atas bukit Ginlaya merupakan makam milik keraton. Makam tersebut telah ada pada tahun 1629-1630 M. Sehingga apabila benar masjid didirikan pada tahun 1714 atau 1788 M., maka ada seisiis waktu puluhan tahun dengan keberadaan makamnya. Akan tetapi jika pembangunan masjid tersebut yang dimaksudkan adalah rehabilitasi, biasanya kata-kata yang dipergunakan adalah *mulyakaken*. *Mulyakaken* (=memuliakan, melestarikan dalam arti menghormati) dapat diartikan dengan membangun kembali setelah bangunan lama rusak. Dalam komplek masjid makam, masjid merupakan bangunan kelengkapannya (Soekmono, 1981:83). adapun bangunan utama adalah makam. Sebagai bangunan kelengkapan, dapat saja masjid didirikan setelah makam selesai dibuat. Namun apabila pembuatan masjid tadi terdapat senjang waktu yang sangat lama, ada alasan-alasan kuat yang

menyertainya. Untuk mengetahui hal tersebut perlu penelitian lebih lanjut di bidang sejarah kuna

Sebagai penutup uraian pengantar ini, ada beberapa hal yang menarik mengenai prasasti masjid Girilaya:

- Prasasti masjid Girilaya yang ditulis dalam huruf maupun bahasa Jawa Baru, mempunyai variasi tipe huruf tersendiri, masih menunjukkan kekunaan pada beberapa hurufnya.
- Dari unsur penanggalan yang ada, menunjukkan bahwa hubungan masjid makam dalam satu kompleks belum tentu berasal dari satu masa. Berdasarkan prasasti yang ada, Masjid Girilaya dibangun semasa Sultan Hamengku Buwono I.

KEPUSTAKAAN

Anonim, tt. Arsip Kawedanan Pangulon Keraton Yogyakarta Hadiningrat, *Daftar masjid dan makam Kagungan Dalam (Arsip di Widyabudaya)*

Bratakesawa Raden. 1952, **Ketrangan Tjandra-sengkala**, Cetakan II Jakarta: Balai Pustaka

Graaf, H.J de., 1986, **Puncak Kekuasaan Mataram, Politik Ekspansi Sultan Agung** (terjemahan dari judul asli *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613-1645, en Die van Voorganger Panembahan Sedaing Krapjak 1601-1613*), Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV

Poerwadarminta, WJS. 1939, **Baoesastra Djawa**, Groningen, Batavia: JB. Wolters' Uitgevers-Maatschappij NV.

Soekmono, 1981, **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia**, Jilid III, Yogyakarta: Kanisius

Stibbe, DG, dkk. 1927, **Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie**, V, cet. II Leiden: 's Gravenhage Martinus Nijhoff E. J. Brill.